

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PMA (PENANAMAN MODAL ASING) JAWA BARAT
(TAHUN 2010-2015)**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Dennis Michelsen Hjortshoj

Nomor Mahasiswa : 13313305

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2017

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PMA (Penanaman Modal Asing)

Jawa Barat (Tahun 2010-2015)

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Dennis Michelsen Hjortshoj

Nomor Mahasiswa : 13313305

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, April 2017

Penulis



Dennis Michelsen Hjortshøj

PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PMA (Penanaman Modal Asing)

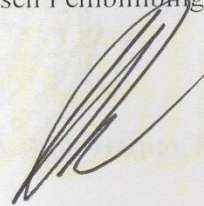
Jawa Barat (Tahun 2010-2015)

Nama	Dennis Michlesen Hjortshoj
Nomor Mahasiswa	13313305
Jurusan	Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 18 April 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Suharto, S.E., M.Si

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI PMA JAWA BARAT
(TAHUN 2010-2015)**


Disusun Oleh : **DENNIS MICHELSEN HJORTSHOJ**

Nomor Mahasiswa : **13313305**

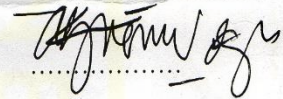
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 24 Mei 2017

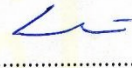
Penguji/ Pembimbing Skripsi : Suharto, SE., M.Si.



Penguji : Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D



Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

MOTTO

Berbuat baik dan tidak merugikan orang lain



HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan Puji Syukur kepada Allah
SWT, atas Rahmat-Nya Skripsi ini dapat
diselesaikan.*

*Skripsi ini merupakan hadiah pertama yang dapat
Penulis persembahkan kepada kedua orang tua
tercinta,*

*Yang mana telah memberikan dukungan dan doa
tulus bagi Penulis*

*Karya ini kupersembahkan untuk abang dan kakak-
kakak yang selalu memberi semangat dan motivasi
tiada henti*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam semoga selalu dilimpahkan oleh Allah SWT dan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat, karena dengan syafaatnya kita dapat hijrah dari zaman jahiliyah menuju zaman yang di ridhoi Allah SWT. Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk dapat meraih gelar Sarjana Strata-1 pada jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan laporan penelitian penulis banyak kelemahan maupun kekurangan, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga penilitian ini bermanfaat bagi diri penulis dan pihak-pihak terkait. Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada :

1. **Diana Chatherina Hjortshoj** terima kasih selalu mengingatkan! Sorry skripsi duluan hehe
2. **Suharto,, S.E., M.Si.** selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini, serta selaku ibu yang selalu memberikan motivasi selama penulis menempuh program Strata 1 (S1).
3. **Seluruh dosen Ilmu Ekonomi UII**, yang telah memberi ilmu-ilmu yang berguna dan bermanfaat bagi penulis dari awal kuliah hingga sekarang.

4. **Sri Wulandari,, S.E.** yang telah berperan aktif dalam bertukar pikiran dengan Penulis. BIG thanks.
5. **Teman se-kontrakan** Budi Kebumen, Zidni Jember, Agatya Temanggung, Andri Tegal. Terima kasih banyak kalian memberikan perhatian lebih bagaikan saudara kandung setelah +- 4 tahun serumah.
6. **Teman-teman Ilmu Ekonomi UII 2013**
7. **Semua pihak** yang terlibat dan penulis repotkan selama penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas semua perbuatan baik.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi semua yang membaca.

Aamiin.

Wassalammu'alaikum Wr Wb



Yogyakarta, April 2017

Penulis

Dennis Michelsen Hjortshoj

DAFTAR ISI

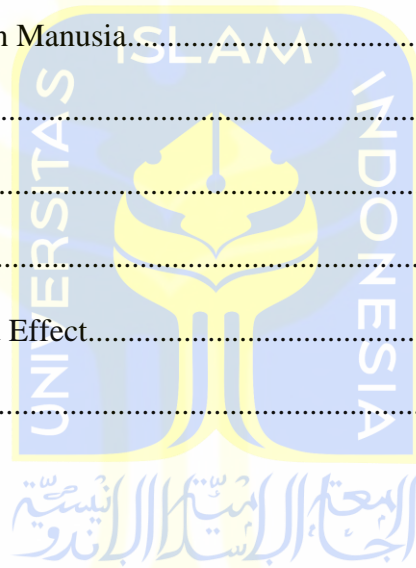
Halaman Judul Skripsi.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Halaman Daftar Isi.....	ix
Halaman Daftar Tabel.....	xii
Halaman Abstrak	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	10
1.4 Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
2.1 Kajian Pustaka	12
2.2 Landasan Teori	15
2.2.1 Pengertian Investasi	15
2.2.2 Penanaman Modal Asing.....	16

2.2.3 Pengertian PDRB.....	17
2.2.4 Pengertian Infrastruktur	18
2.2.5 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia.....	18
2.2.6 Pengertian Inflasi.....	19
2.2.7 Hubungan antara PDRB dengan Investasi PMA.....	19
2.2.8 Hubungan antara Infrastruktur dengan Investasi PMA.....	20
2.2.9 Hubungan antara IPM dengan Investasi.....	21
2.2.10 Hubungan antara Inflasi dengan Investasi PMA.....	22
2.3 Hipotesis Penelitian.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Jenis dan Sumber Data	24
3.2 Metode Analisis Data.....	24
3.3 Pemilihan Model Dalam Penelitian.....	28
3.4. Uji Hipotesis.....	28
3.4.1 Koefisien Determenisi (R ²).....	29
3.4.2 Uji F (Uji Hipotesis Koefisien Regresi Secara Menyeluruh).....	29
3.4.3 Uji t (Uji Hipotesis Regresi Individu).....	30
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	31
4.1 Deskripsi Data.....	31
4.2 Deskripsi Objek Data Penelitian	31
4.2.1 Investasi PMA.....	31
4.2.2 PDRB.....	33
4.2.3 Infrastruktur Panjang Jalan.....	34

4.2.4 Indeks Pembangunan Manusia	35
4.2.5 Inflasi.....	36
4.3 Hasil Uji Model Regresi Panel.....	37
4.3.1 Uji F Statistik (Chow Test).....	37
4.3.2 Uji Hausman.....	38
4.3.3 5 Estimasi Fixed Effect.....	39
4.3.4 Koefisien Determinasi (R ²).....	41
4.3.5 Uji F (uji bersama-sama).....	41
4.3.6 Uji t (uji individual).....	41
4.3.7 Interpretasi Persamaan Regresi.....	43
4.3.8 Intersep.....	44
4.4 Analisis Ekonomi.....	45
4.4.1 Pengaruh PDRB terhadap Investasi PMA.....	45
4.4.2 Pengaruh Infrastruktur Terhadap Inveatsi PMA.....	46
4.4.3 Pengaruh IPM Terhadap Investasi PMA.....	46
4.4.4 Pengaruh Inflasi Terhadap Investasi PMA.....	47
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	48
5.1 Keimpulan.....	48
5.2 Implikasi.....	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	52

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Peringkat Investasi 33 Provinsi di Indonesia.....	3
1.2 Peringkat Minat Investasi Kabupaten/kota Jawa Barat.....	6
1.3 Nilai Investasi PMA Jawa Barat.....	7
4.1 Investasi PMA.....	32
4.2 PDRB.....	34
4.3 Infrastruktur.....	35
4.4 Indeks Pembangunan Manusia.....	36
4.5 Inflasi.....	37
4.6 Hasil Uji Chow Test.....	38
4.7 Hasil Uji Hausman.....	39
4.8 Hasil Estimasi Fixed Effect.....	40
4.9 Intersep.....	44



ABSTRAK

Investasi asing merupakan kegiatan untuk upaya mentransformasikan sumber daya potensial menjadi salah satu kekuatan ekonomi riil. Sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya daerah yang diolah dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kemakmuran seluruh rakyat secara adil dan merata. Penelitian ini meneliti tentang Faktor-faktor yang terkait dengan Investasi PMA.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder sendiri artinya ialah data yang tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data sekunder ini tersedia dan bersumber dari BPS Indonesia (Badan Pusat statistik). Data di ambil dari 5 kabupaten/kota paling diminati di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2015 dengan variabel dependen Investasi dan variabel independen Laju Pertumbuhan PDRB, Infrastruktur, Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi. Model ini diestimasi dengan menggunakan program *e-views 8* menggunakan data model panel. Penelitian ini menggunakan beberapa pengujian, seperti uji t (Pengujian Variabel Secara Individu), uji F (Uji Hipotesis Koefisien Regresi Secara Menyeluruh).

Hasil analisis dari penelitian ini variabel yang berpengaruh signifikan terhadap Investasi adalah PDRB dan Indeks Pembangunan Manusia sedangkan variabel berpengaruh tidak signifikan adalah Infrastruktur dan Inflasi.

Keyword : *Investasi, Penanaman Modal Asing, Perekonomian Daerah, PDRB.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penanaman modal atau investasi merupakan tahapan awal dari proses produksi. Pada hakekatnya investasi juga merupakan tahapan awal dari pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat mencerminkan lesu atau maraknya kondisi perekonomian disebuah negara. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian setiap negara senantiasa menciptakan iklim investasi yang menggairahkan. Sasaran yang dituju bukan hanya pihak negeri maupun swasta di dalam negeri tapi juga pihak investor asing.

Secara ekonomi, terdapat beberapa pengertian investasi yang dikemukakan oleh pakar. Menurut Boediono, Investasi adalah pengeluaran (di-hitung dalam jutaan rupiah) oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang-barang/ jasa, yaitu untuk penambahan stok barang, di gudang atau untuk perluasan pabrik. Ini berarti bahwa barang-barang tersebut dibeli dengan harapan untuk menghasilkan keuntungan kemudian. Sumantoro mengemukakan, bahwa Investasi adalah kegiatan menanamkan modal, baik langsung maupun tidak langsung dengan harapan pada waktunya nanti pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut. Dari pengertian tersebut kegiatan investasi mengandung pengertian yang luas, karena investasi dapat dilakukan secara langsung (*direct investment*) maupun secara tidak langsung, yang lebih dikenal dengan (*portfolio investment*). Terdapat perbedaan pengertian antara investasi secara tidak langsung (*portfolio investment*) yaitu biasanya dengan membeli instrumen-instrumen di pasar modal dan investasi secara langsung

(*direct investment*) yaitu biasanya yang bersangkutan ingin ikut menguasai dan menjalankan (mengelola) langsung investasi. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi merupakan fungsi investasi (Haryanto : 2005). Selain itu investasi juga mendorong kemajuan teknologi dan spesialisasi dalam proses produksi sehingga meminimalkan ongkos produksi dan industrialisasi serta ekspansi pasar yang diperlukan bagi kemajuan daerah (Machmud : 2002). Pendapat tersebut didukung dengan adanya UU Penanaman Modal No 25 tahun 2007 yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan dari investasi baik investasi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) maupun PMA (Penanaman Modal Asing) adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional yang selanjutnya tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi namun juga akan pemeratakan dan meningkatkan kesejahteraan nasional secara kontinyu yang disebut sebagai pembangunan ekonomi.

Penanaman modal atau investasi dalam jenisnya menurut negara asal penanam modal terdapat 2 jenis investasi yaitu, investasi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan Investasi PMA (Penanaman Modal Asing). Menurut UU Penanaman Modal No 25 Pasal 1 Ayat 3 Penanaman Modal Asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah RI yang dilakukan oleh penanam modal asing baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya atau berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

United Nations Conference Trade and Development (UNCTAD menyebut PMA di tiap-tiap negara berkembang di dunia tahun 2014 tersebut menunjukkan bahwa Asia bagian Timur (terdiri dari Asia Timur dan Asia Tenggara) merupakan salah satu

wilayah tujuan investasi asing terbesar di dunia. Di ASEAN, China menduduki posisi pertama negara asal PMA dengan porsi sebanyak 17%, Indonesia berada di peringkat kedua setelah China sebagai tujuan investasi dunia.

Iklm investasi Indonesia yang semakin baik dan kondisi geografis negara Indonesia ysangat menggairahkan. Sehingga para Investor asing menjadikan Indonesia sasaran para investor untuk dapat menanamkan modalnya di daerah-daerah di Indonesia yang berpotensi tinggi.

Tabel 1.1
Peringkat Investasi dari 33 Provinsi di Indonesia

No	Provinsi	Nilai (US\$)
1	Jawa Barat	5,739,000
2	DKI Jakarta	3,619,000
3	Jawa Timur	2,593,000
4	Banten	2,542,000
5	Kalimantan Timur	2,381,000
6	Kalimantan Barat	1,336,000
7	Sumatera Utara	1,246,000
8	Sulawesi Tengah	1,085,000
9	Kalimantan Selatan	961,000
10	Kalimantan Tengah	934,000
11	Papua	897,000
12	Jawa Tengah	850,000
13	Nusa Tenggara Barat	699,000
14	Riau	653,000
15	Sumatera Selatan	646,000
16	Kep Riau	640,000
17	Bali	496,000
18	Papua Barat	259,000
19	Lampung	258,000
20	Sulawesi Selatan	233,000

Sumber : Realisasi PMA Provinsi, Badan Pusat Statistik

Pada tabel diatas terlihat peringkat Investasi PMA pada 33 provinsi di Indonesia, 13 Provinsi lainnya (tidak berdasarkan peringkat) adalah Aceh, Sumatera Barat, Bengkulu, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Maluku Utara, Jambi, Bangka Belitung, Yogyakarta. Dari 10 peringkat teratas hanya 4 kota yang berasal dari pulau Jawa dengan Jawa Barat dengan nilai tertinggi.

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa Jawa Barat menjadi Provinsi yang paling menggiurkan bagi investor asing untuk berinvestasi. Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki nilai investasi PMA tertinggi seluruh Indonesia dengan nilai US\$ 5,739,000 dan peringkat pertama dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Hal ini didukung juga dengan komitmen dari pemerintah daerah Jawa Barat yang semakin mempermudah izin dan proses dalam melakukan penanaman modal di Jawa Barat.

Minat investasi PMA di Jawa Barat tahun 2015, yang ditanamkan oleh investor sebesar Rp. 99,936,013,750,000,- naik sebesar Rp. 57,554,104,600,000 dari periode investasi yang sama pada tahun 2014. Sektor yang paling menarik Investor untuk menanamkan modal di Jawa barat sebagian besar terpusat pada industri pengolahan dengan pangsa 43,03%, perdagangan dengan pangsa 15,21%, dan pertanian dengan pangsa 8,71%.

Perekonomian Jawa Barat pada tahun 2016 yang diukur berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku mencapai Rp. 1.652,59,- Triliun dan PDRB perkapita mencapai Rp. 34,88 Juta. Perekonomian Jawa Barat

tumbuh sebesar 5,67% dibandingkan tahun 2015 sebesar 5,04%. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha informasi dan komunikasi sebesar 14,27%. Dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (KRT) sebesar 5,60 persen. Dari Indikator pertumbuhan ekonomi Jawa Barat menempati posisi tertinggi di pulau Jawa.

Program penunjang perekonomian yang terus dilakukan salah satunya adalah dengan pengembangan infrastruktur. Dibuktikan dengan kualitas kemantapan status jalan Provinsi Jabar mencapai 98%. Jalan di Jabar selatan sepanjang 400 KM membentang dari barat sampai timur sudah sangat baik. Di kawasan cileutuh pemprov telah memperbaiki jalan sepanjang 33 KM guna mendorong perekonomian di Jawa Barat.

Kondisi perekonomian Jawa Barat yang semakin membaik telah dapat menekan inflasi Jawa Barat dengan angka 2,73% menjadi 2,39%. Angka inflasi yang dicapai Jawa Barat ini telah jauh melampaui batas rata-rata nasional dengan tingkat pengukuran paling tinggi di atas 5% dan terendah di bawah 3%. Pembangunan manusia di Jawa Barat pada tahun 2015 juga terus mengalami kemajuan yang ditandai dengan terus meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Barat. Pada tahun 2015, IPM Jawa Barat telah mencapai 69,50. IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian. Secara umum, pembangunan manusia Jawa Barat terus mengalami kemajuan selama periode 2010 hingga 2015. IPM Jawa

Barat meningkat dari 66,15 pada tahun 2010 menjadi 69,50 pada tahun 2015. Selama periode tersebut, IPM Jawa Barat rata - rata tumbuh sebesar 0,99 persen per tahun.

Tabel 1.2
Peringkat minat investasi Kab/Kota Jawa Barat

Kab/Kota	Investasi (Rp)	Ratio
Subang	62,848,425,600,000	48.52
Karawang	20,117,751,150,000	15.53
Bekasi	20,024,735,800,000	15.46
Bogor	9,721,856,100,000	7.51
Kota Bandung	3,939,878,400,000	3.04

Sumber :Minat Investasi PMA&PMDN Jawa Barat, BKPPMD Jawa Barat

Pada tabel 1.2 terdapat 5 Kab/kota di Jawa Barat yang paling diminati oleh investor asing. 5 Kab/kota tersebut menjadi primadona Jawa Barat dalam mengundang investor ke Jawa Barat. 22 Kab/kota lainnya di Jawa Barat memiliki nilai investasi yang lebih rendah dibandingkan dengan 5 besar kab/kota diatas. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Kab Subang mendominasi investasi di Jawa Barat dengan nilai investasi sebesar Rp. 62,848,425,600,000,- dan menduduki peringkat pertama investasi kab/kota di Jawa Barat (BKPPM Jawa Barat). Nilai investasi bidang industri yang ditanamkan para investor di Subang, Jawa Barat, selama dua tahun terakhir mengalami lompatan yang sangat fantastis. Pada 2012 saat industri baru masuk ke wilayah Subang, nilai investasinya baru mencapai Rp 400 miliar. Pada tahun 2013 melonjak jadi Rp 1,3 triliun. Total nilai investasi sebesar itu berasal dari tujuh perusahaan asing. Dengan hal ini pemerintah provinsi Jawa barat menobatkan subang sebagai kabupaten dengan kinerja paling baik.

Pada peringkat kedua terdapat kabupaten Karawang sebagai 5 besar kabupaten/kota paling diminati investor di Jawa barat, Untuk tahun 2016 nilai investasi di Kabupaten Karawang tercatat mencapai Rp23,419 triliun untuk investasi berdasarkan wajib Laporan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM). Angka tersebut dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Sehingga dapat menyumbangkan pertumbuhan ekonomi juga penyerapan lapangan pekerjaan. Investasi yang paling tinggi masih di dominasi oleh sektor industri yang mencapai 80 persen. Selebihnya adalah perumahan, mall, dan jasa lainnya.

Diperingkat ke 3 se Jawa barat terdapat kabupaten Bekasi, geliat investasi Bekasi terus meningkat tiap tahunnya pada 2016 nilai investasi Bekasi mencapai US\$ 43,7 lebih besar dari tahun sebelumnya. Dari US\$ 43.7, US\$ 33.6 berasal dari Investasi PMA. Letak geografis Bekasi yang cukup strategis karena berdekatan dengan ibukota masih menjadi andalan Bekasi untuk menarik investor asing melakukan penanaman modal yang didominasi sektor pembangunan industri. Dua kabutapen terdapat dan kota selanjutnya Bogor dan Bandung (sesuai peringkat) yang menjadi daerah dengan minat investasi tertinggi di Jawa barat.

Tabel 1.3
Nilai Investasi PMA Provinsi Jawa Barat (US\$)

Kabupaten/kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Subang	241.436.960	446.508.899	459.499.871	543.593.364	583.313.759	648.376.250
Karawang	3.136.043.911	5.237.704.217	9.001.689.651	36.272.453.547	38.964.978.238	42.813.837.500
Bekasi	6.423.669.339	10.626.990.080	16.380.943.271	17.781.798.843	22.558.319.266	28.039.438.750

Bogor	3.000.351.96 3	2.031.606.378	2.678.689.644	2.696.669.984	3.103.674.589	3.256.908.750
Kota Bandung	152.759.928	9.016.289.001	10.267.907.10 8	18.383.646.46 6	18.884.595.45 0	20.914.310.00 0

Sumber : Jabar Dalam Angka, Badan Pusat Statistik

Tabel 1.3 diatas menunjukkan iklim investasi Provinsi Jawa Barat dari 5 Kabupaten/kota tar-unggul dari tahun 2010 hingga tahun 2015, data menunjukkan nilai investasi di kabupaten/kota yang ada di provinsi Jawa Barat cukup baik dan terus tumbuh setiap tahunnya selama 6 tahun terakhir. Kabupaten/kota di Jawa Barat memiliki grafik pertumbuhan investasi yang cukup stabil naik, walaupun terdapat 1 kabupaten yang sempat menalami penurunan seperti Bogor dan Kota Bandung yang mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Bogor pada tahun 2010 memiliki nilai investasi sebesar US\$ 3.000. Namun turun ditahun berikutnya menjadi US\$ 2,031 dan kembali naik ditahun 2013 hingga 2015 dan terus memiliki iklim investasi yang menjajikan disektor tersier, listrik, gas dan air, juga dari sektor pertanian dan pariwisata yang menjadi sektor andalan kabupaten Bogor.

Berbeda dengan Bogor, Kota Bandung mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun 2010 dengan nilai investasi sebesar US\$ 152 menjadi US\$ 9.016 di tahun 2011 dan terus mengalami kenaikan yang cukup stabil tiap tahunnya. Kenaikan signifikan yang dialami Bandung pada tahun 2011 dikarenakan inovasi yang dilakukan Bandung terhadap kemudahan terhadap pengurusan dan proses dalam melakukan investasi yang mengakibatkan tingginya daya tarik investor asing terhadap Bandung.

Berdasarkan permasalahan diatas dengan demikian perlu kita ketahui faktor-faktor yang terkait dengan Investasi PMA. Serta adanya perbedaan nilai investasi di 5 kab/kota unggulan yang ada di Provinsi Jawa Barat, maka dapat diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi investasi di Provinsi Jawa Barat. Dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi PMA di Jawa Barat tahun 2010-2015”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah untuk dilakukan penelitian :

1. Bagaimana pengaruh Pendapatan Daerah Regional Bruto terhadap Investasi PMA di Jawa Barat?
2. Bagaimana pengaruh Infrastruktur panjang jalan terhadap Investasi PMA di Jawa Barat?
3. Bagaimana pengaruh IPM (Indeks Pembangunan Manusia) terhadap Investasi PMA di Jawa Barat?
4. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Investasi PMA di Jawa Barat?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap Investasi PMA di Jawa Barat.

2. Untuk mengetahui pengaruh Infrastruktur panjang jalan terhadap Investasi PMA di Jawa Barat?
3. Untuk mengetahui pengaruh IPM terhadap Investasi PMA di Jawa Barat?
4. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Investasi PMA di Jawa Barat?

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa, melatih berpikir kritis dengan cara menganalisis pengaruh yang terjadi di lingkungan sekitar, khususnya dalam sektor ekonomi, sehingga dapat lebih memahami permasalahan yang dihadapi dengan modal ilmu pengetahuan yang didapat dibangku kuliah.
2. Bagi masyarakat, sebagai bahan pertimbangan dan koreksi dalam mengambil kebijakan untuk kemajuan dan keberhasilan dimasa yang akan datang.
3. Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pustaka dan dapat membantu atau menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya.
4. Bagi penulis penelitian ini merupakan penerapan teori akademis yang dipelajari selama di perguruan tinggi, sekaligus sebagai tolak ukur kemampuan menganalisis dan mengaplikasikan ilmu ke dalam suatu permasalahan yang ada, dan juga sebagai tugas akhir yang merupakan syarat dalam meraih gelar kesarjanaan dalam bidang ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi di Univesitas islam Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Isi dari pendahuluan ini terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Kajian pustaka merupakan pengkajian dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang dijadikan referensi. Landasan teori merupakan teori-teori yang dijadikan landasan dalam menganalisis permasalahan yang ada.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis dan cara mengumpulkan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Analisis

Bab ini berisi tentang deskripsi data penelitian dan penjelasan tentang hasil dan analisis.

5. Bab V Kesimpulan dan Implikasi

Bab ini terdiri dari dua bagian yaitu kesimpulan dan implikasi. Kesimpulan berisi tentang simpulan dari hasil analisis yang dilakukan. Implikasi berisi tentang hasil dari kesimpulan yang digunakan sebagai jawaban atas rumusan masalah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan peneliti lain. Permasalahan yang diangkat juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, baik itu melalui penelitian jurnal maupun skripsi.

Swanitarini (2016) menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi investasi langsung yang ada di Indonesia tahun 2011-2014. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian asosiatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan regresi data panel metode *random effect model* dengan bantuan program *evIEWS 8*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Investasi dengan variabel independen PDRB, Upah Minimum Provinsi dan Ekspor. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa PDRB, UPM dan Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi langsung yang ada di Indonesia.

Aryadi (2015) menganalisis tentang faktor apa dan besaran apa yang mempengaruhi PMA di Kalimantan Timur tahun 2000-2012. Pada penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersumber pada BPS. Metode analisis yang digunakan adalah OLS dengan variabel dependen PMA dan variabel independen inflasi, nilai tukar, dan GDP. Penelitian ini mengukur laju inflasi dan nilai tukar terhadap PMA di Kalimantan Timur dan nilai tukar berpengaruh lebih kuat terhadap investasi asing dibandingkan dengan pengaruh inflasi dan GDP.

Lubis, dkk (2015) menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung pada sektor perkebunan di Indonesia. Penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk jurnal online. Pada penelitian ini melakukan analisis *vektor error correction model* dengan menggunakan matriks SWOT dalam merumuskan strategi guna meningkatkan sektor perkebunan Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah investasi langsung asing, nilai ekspor, nilai tukar, suku bunga domestik, suku bunga di Amerika Serikat Negara, indeks harga konsumen, produk domestik bruto dan krisis sebagai variabel dummy. Metode analisis data ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, berdasarkan metode analisis data pada penelitian ini maka data sekunder yang dikumpulkan kemudian digunakan dalam analisis *vector error corecction model* (ECM) untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Hasil dari model yang menyarankan bahwa nilai tukar jangka pendek, nilai ekspor, suku bunga Amerika Serikat, produk domestik bruto, indeks harga konsumen memiliki dampak positif terhadap investasi asing langsung. Pada krisis sisi lain memiliki dampak negatif. Sementara itu di jangka panjang, suku bunga domestik, indeks produk domestik bruto dan harga konsumen memiliki dampak positif tetapi krisis memiliki kontribusi negatif. Prioritas strategi untuk meningkatkan investasi asing langsung di sektor perkebunan Indonesia dapat dilakukan melalui harmonisasi antara pemerintah pusat dan daerah.

Sari (2015) menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi investor untuk melakukan kegiatan usaha di Indonesia. Penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk jurnal online. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode analisis deskriptif dan korelasi. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang sudah dikumpulkan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah investasi, PDB/kapita, IPM dan infrastuktur. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi investor melakukan kegiatan usaha di Indonesia adalah karena PDB/kapita, IPM dan Infrastruktur bukan sumber daya alam.

Kesuma (2014) menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi investasi di Provinsi Pulau Kalimantan. Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder yang bersumber dari BPS. Penelitian ini menggunakan alat analisis dengan metode OLS dengan variabel dependen investasi dan variabel independen Upah Minimum Provinsi, Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi. Hasil dari penelitian tersebut alah menunjukkan bahwa upah minimum provinsi, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan positif terhadap PMA, PMDN dan investasi di Pulau Kalimantan.

Febriana, dkk (2014) menganalisis tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, kurs, dan ekspor terhadap investasi asing langsung (FDI) di Indonesia periode tahun 1984 sampai 2013. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan beberapa penerbitan dan instansi lainnya. Model ekonometrika yang digunakan adalah model *Error Corecction Model* (ECM). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan

terhadap investasi asing langsung (FDI), nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (KURS) dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan, dalam jangka panjang KURS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap investasi asing langsung (FDI). dan variabel ekspor dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan, dalam jangka panjang ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung (FDI).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan variabel PDRB, Infrastruktur, Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi. Berbeda dengan variabel yang digunakan pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini menganalisis Investasi Asing di 5 kabupaten/kota paling diminati investor di Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan regresi data panel dalam kurun waktu 2010-2015. Secara umum penelitian ini dan sebelumnya memiliki variabel dependen yang hampir sama yaitu Investasi dan PMA.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Investasi

Istilah investasi sebetulnya berasal dari kata *investire* yang berarti memakan atau menggunakan. Berdasarkan arti katanya, pengertian investasi adalah memberikan sesuatu kepada orang lain untuk dikembangkan dan hasil dari sesuatu yang dikembangkan tersebut akan dibagi sesuai perjanjian. Menurut pakar ekonomi definisi investasi adalah pengeluaran penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan juga perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang serta jasa yang tersedia dalam perekonomian, dengan kata lain

investasi merupakan indikator untuk mempengaruhi naik turunnya daya saing daerah. Investasi yang semakin gencar disebut daerah akan meningkatkan juga daya saing di daerah tersebut.

Investasi juga dapat mendorong terjadinya akumulasi modal. Penambahan stok bangunan, gedung, mesin-mesin dan peralatan penting lainnya akan meningkatkan output potensial suatu wilayah dan merangsang pertumbuhan ekonomi untuk jangka panjang. Dengan demikian, investasi memainkan dua peran yakni mempengaruhi output jangka pendek melalui dampaknya terhadap permintaan agregat dan mempengaruhi laju pertumbuhan output jangka panjang melalui dampak pembentukan modal terhadap output potensial dan penawaran agregat (Samuelson dan Nardhaus, 1994).

2.2.2 Penanaman Modal Asing (PMA)

Investasi asing merupakan kegiatan untuk upaya mentransformasikan sumber daya potensial menjadi salah satu kekuatan ekonomi riil. Sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya daerah yang diolah dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kemakmuran seluruh rakyat secara adil dan merata. Sehingga dengan adanya hal tersebut maka pembangunan dapat berjalan dengan baik. Istilah penanaman modal sebenarnya terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *investment*. Peranan investasi asing seringkali dipergunakan dalam artian berbeda-beda. Menurut UU Penanaman Modal No 25 Pasal 1 Ayat 3 Penanaman Modal Asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah RI yang dilakukan oleh penanam modal asing baik yang

menggunakan modal asing sepenuhnya atau berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

2.2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan dasar nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui sumber daya ekonomi pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. PDRB juga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan harga dengan menghitung deflator PDRB (perubahan indeks implisit). Indeks harga implisit merupakan rasio antara PDRB menurut harga berlaku dan PDRB menurut harga konstan. (Bank Indonesia, 2009).

2.2.4 Infrastruktur Panjang Jalan

Infrastruktur Ekonomi merupakan pembangunan fisik yang menunjang aktivitas ekonomi yang terdiri dari *public work* (jalan, bendungan, drainase dll), dari pembangunan fisik yang paling vital dalam peningkatan aktivitas pembangunan ekonomi adalah pembangunan infrastruktur jalan. Jalan adalah suatu prasarana perhubungan darat dalam bentuk apapun meliputi segala bagian jalan termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukan bagi lalu lintas. (UU No. 38 Tahun 1980). Klasifikasi jalan atau hirarki jalan adalah pengelompokan jalan berdasarkan administrasi pemerintahan dan berdasarkan muatan sumbu yang menyangkut dimensi dan berat kendaraan. Penentuan klasifikasi jalan terkait dengan besarnya volume lalu lintas yang menggunakan jalan tersebut, besarnya kapasitas jalan, keekonomian dari jalan tersebut serta pembiayaan pembangunan dan perawatan jalan.

2.2.5 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Human Development Indeks (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. HDI digunakan untuk mengklasifikasi apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Konsep pembangunan manusia seutuhnya merupakan konsep yang menghendaki peningkatan kualitas hidup penduduk baik secara fisik, mental maupun secara spritual. Bahkan secara eksplisit disebutkan bahwa pembangunan yang dilakukan menitikberatkan pada pembangunan sumber daya manusia yang seiring dengan pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan sumber daya manusia secara fisik dan mental mengandung makna peningkatan kapasitas dasar penduduk yang kemudian akan memperbesar kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan yang berkelanjutan. Nilai IPM suatu negara atau wilayah menunjukkan seberapa jauh negara atau wilayah itu telah mencapai sasaran yang ditentukan yaitu angka harapan hidup 85 tahun, pendidikan dasar bagi semua lapisan masyarakat (tanpa kecuali), dan tingkat pengeluaran dan konsumsi yang telah mencapai standar hidup layak.

2.2.6 Inflasi

Inflasi adalah istilah secara luas tapi sangat sulit dipahami. Inflasi menunjukkan kenaikan dalam tingkat harga umum. Secara konseptual, tingkat harga diukur sebagai rata-rata terimbang dari barang-barang dan jasa-jasa dalam perekonomian. Inflasi digolongkan menjadi empat, inflasi ringan, inflasi sedang, inflasi berat dan hiperinflasi. Hiperinflasi dalam jangka panjang akan memperlambat pertumbuhan ekonomi dan hal ini akan berakibat pada sektor investasi yang produktif.

2.2.7 Hubungan antara PDRB dan Investasi PMA

Investasi sebagai sarana dan motivasi dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi khususnya dalam upaya memperluas penggunaan tenaga kerja dalam meningkatkan produksi (output). Kaum Klasik menganggap akumulasi capital sebagai suatu syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi. Maka dengan adanya pembangunan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan. Jadi secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa dengan melakukan penanaman modal maka dapat meningkatkan PDRB (Boediono, 1998).

Teori multiplier, Keynes menyebutkan bahwa peningkatan jumlah investasi akan memperluas output dan penggunaan tenaga kerja. Oleh karena itu, investasi merupakan salah satu bagian dari PDRB sehingga bila satu bagian meningkat, maka seluruh bagian juga meningkat, (Samuelson dan Nordhous, 1996).

Terdapat kaitan yang sangat erat antara investasi dengan PDRB dalam suatu daerah tertentu. Terdapat hubungan yang positif apabila PDRB naik maka pengeluaran investasi juga akan naik. Begitu pula sebaliknya meningkatnya pendapatan suatu daerah (PDRB) mempunyai tendensi meningkatnya permintaan akan barang-barang dan jasa konsumsi, yang berarti akan memerlukan produksi barang-barang dan jasa konsumsi yang lebih banyak. Ini berarti memerlukan penambahan modal yang sudah ada dengan menambah proyek investasi. Dengan demikian meningkatnya tingkat pendapatan mengakibatkan meningkatnya jumlah proyek investasi yang dilaksanakan oleh masyarakat (Todaro, 2000).

2.2.8 Hubungan antara Infrastruktur panjang jalan dan Investasi PMA

Investasi merupakan faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Permintaan akan masuknya investasi ke suatu negara atau daerah juga di pengaruhi oleh beberapa hal. Salah satu yang menjadi pertimbangan penting adalah faktor infrastruktur dimana faktor ini dapat mempengaruhi kelancaran distribusi output kepada konsumen.

Dengan baiknya infrastruktur, yang dalam penelitian ini dilihat dari panjang jalanyang dalam keadaan baik, maka proses produksi sampai distribusi kepada konsumen akan lebih singkat sehingga kegiatannya menjadi efisien. Jika keadaan

infrastruktur masih belum mengalami perbaikan yang signifikan bahkan cenderung mengalami penurunan maka hal ini diduga menjadi salah satu penyebab rendahnya daya saing dan daya tarik investasi. Sejalan dengan hal tersebut, Firdaus 2008 dalam (Permana dan Alla 2010:18) mengemukakan bahwa “suplai tenaga listrik dan infrastruktur sosial berpengaruh signifikan terhadap daya tarik investasi pada suatu wilayah.” (Dikutip dari Puput Wijayanti 2011).

2.2.9 Hubungan antara IPM dan Investasi PMA

Sumber daya manusia yang berkualitas akhir-akhir ini merupakan daya tarik investasi yang cukup penting. Sebabnya adalah teknologi yang dipakai oleh para pengusaha makin lama makin modern. Teknologi modern tersebut menuntut ketrampilan lebih dari tenaga kerja. (Prasetyo Nur Ichsan 2012).

Lembaga Pengembangan Bisnis dan Investasi Daerah (Lepmida) sebagai konsultan investasi daerah, dari pengalamannya di lapangan menemukan pentingnya setiap daerah memiliki indeks investasi. Lepmida meminta *Vibiz Research Center* untuk melakukan study atas 34 provinsi dan kabupaten di dalamnya untuk menyusun parameter apakah yang paling tepat dalam mengukur indeks investasi. *Vibiz Research Center* menemukan empat belas parameter yang diperlukan, yang pengukurannya menggunakan metode penelitian langsung terhadap data primer. Parameter-parameter tersebut mencakup peraturan dan regulasi, kelangsungan lingkungan hidup, keselamatan dan keamanan, kesehatan dan kebersihan, prioritas pada sektor investasi, infrastruktur transportasi udara, infrastruktur transportasi darat dan laut, infrastruktur investasi, infrastruktur pendukung, keunggulan harga dalam

rata-rata industri, sumber daya manusia, keterbukaan masyarakat terhadap investor, kekayaan alam, serta kekayaan budaya, apabila sebuah daerah memiliki nilai yang positif tinggi dalam *Vibiz Regional Investment Index* (VRII) standard maka daerah tersebut dapat dengan meyakinkan mengundang investor masuk dan juga didukung dalam mempromosikan daerah tersebut kepada para investor. Kegunaan VRII untuk menata kelayakan investasi sebuah daerah menjadi begitu jelas dan melakukan eksekusi keputusan dengan tepat. (Bernhard Sumbayak 2008-2012).

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang tinggi merupakan cerminan dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang baik, berdasarkan dua uraian diatas dalam hal Investasi, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan parameter bagi para Investor dalam memutuskan menanamkan modal ke daerah, sehingga ketika Indeks Pembangunan Manusia (IPM) membaik maka para investor akan meningkatkan investasinya ke daerah.

2.2.10 Hubungan antara Inflasi dan Investasi PMA

Inflasi yang tinggi membuat harga barang dan jasa menjadi mahal, biaya input produksi tentunya akan meningkat. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha meningkatkan harga pelaku usaha mengharuskan meningkatkan harga sehingga daya saing rendah. Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi rendah, akibatnya kegiatan perdagangan lesu dan investor sulit untuk mendapatkan returndan keuntungan. Ketika terjadi inflasi pihak otoritas moneter akan meningkatkan tingkat bunga guna menghindari kemerosotan nilai modal yang dipinjamkan. Makin tinggi inflasi maka tinggi pula tingkat bunga. Tingkat bunga yang tinggi menyebabkan

kreditur turun dan mengurangi minat investor untuk mengembangkan sektor-sektor produktif (Anggrayni, 2013).

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan yang bersifat sementara dan dianggap benar, agar dapat ditarik konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya, dapat menggunakan data-data hasil penelitian. Agar penelitian ini mempunyai arah yang sesuai dengan yang diinginkan maka disusun hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga PDRB berpengaruh positif terhadap investasi PMA di Jawa Barat.
2. Diduga infrastruktur berpengaruh positif terhadap investasi PMA di Jawa Barat.
3. Diduga IPM berpengaruh positif terhadap investasi PMA di Jawa Barat.
4. Diduga laju inflasi berpengaruh negatif terhadap investasi PMA di Jawa Barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder artinya, data yang tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Namun data tersebut tersedia dan bersumber dari BPS Jawa Barat (Badan Pusat Statistik), data yang digunakan terdiri dari :

1. Data Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) Provinsi Jawa Barat menurut periode tahun 2010-2015 (US\$).
2. Data PDRB Harga Konstan Provinsi Jawa Barat menurut periode tahun 2010-2015 (Milyar Rp).
3. Data Infrastruktur panjang jalan Provinsi menurut kondisi jalan Provinsi Jawa Barat menurut periode tahun 2010-2015 (KM).
4. Data IPM Provinsi Jawa Barat menurut periode tahun 2010-2015.
5. Data laju inflasi Provinsi Jawa Barat menurut periode tahun 2010-2015 (%).

3.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini dilakukan guna menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi PMA di Provinsi Jawa Barat. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Data yang digunakan penelitian adalah data panel gabungan data *time series* dan *cross section* dan diolah dengan *E-Views 8*. Analisis regresi ini bertujuan mengetahui koefisien variabel yang mempengaruhi nilai

investasi sebagai variabel terpengaruh. Secara umum model persamaan panel data sebagai berikut :

$$\log Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log X_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$i = 1, 2, \dots, N ; t = 1, 2, \dots, T$$

Dimana :

N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

N x T = banyaknya data panel

Penggunaan panel data dalam penelitian ekonomi memiliki banyak keuntungan utama dibandingkan dengan data *time series* dan *cross section*.

1. Data panel merupakan gabungan data dari dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar.
2. Menggabungkan data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel.

Dalam analisis model panel data dikenal dua macam pendekatan yaitu, pendekatan efek tetap (*fixed effect*) dan pendekatan efek acak (*random effect*).

Model fungsi yang digunakan untuk Investasi di Provinsi Jawa Barat yaitu:

$$\log Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log X_{1it} + \beta_2 \log X_{2it} + \beta_3 \log X_{3it} + \beta_4 \log X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana : $Y = \text{Investasi (US\$)}$

$X_1 = \text{PDRB (Milyar Rp)}$

$X_2 = \text{Infrastruktur (KM)}$

$X_3 = \text{IPM}$

$X_4 = \text{Inflasi}$

$i = \text{cross section}$

$t = \text{time series}$

$\beta_0 = \text{konstanta}$

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = \text{koefisien}$

Dalam model analisis data panel dikenal tiga macam pendekatan yang terdiri dari, pendekatan *common effect*, pendekatan *fixed effect* dan pendekatan *random effect*. Ketiga pendekatan yang dilakukan dalam analisis panel data dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pendekatan *Pooled Least Square (PLS)* atau *common effect*

Estimasi pada *common effect* merupakan teknik regresi sederhana untuk mengestimasi data panel. Pada dasarnya estimasi pada *common effect* hanya mengkombinasikan data *time series* dengan data *cross section* tanpa melihat perbedaan pada waktu dan individu, sehingga dapat juga digunakan metode OLS dalam mengestimasi model data panel. Asumsinya perilaku data dianggap sama tanpa memperhatikan kurun waktu. Model persamaan regresinya, yaitu:

$$\log Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log X_{1it} + \beta_2 \log X_{2it} + \beta_3 \log X_{3it} + \beta_4 \log X_{4it} + D + e_{it}$$

2. Pendekatan Slope Konstan tetapi Intersep Berbeda Antar Individu
(*Fixed Effect*)

Salah satu kesulitan prosedur Panel Data adalah bahwa asumsi intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan dalam Panel Data adalah dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit (*cross section*) maupun antar waktu (*time series*). Pendekatan dengan memasukkan variabel boneka ini dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect*). Model *Fixed Effect* dengan variabel *dummy* dapat ditulis sebagai berikut :

$$\log Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log X_{1it} + \beta_2 \log X_{2it} + \beta_3 \log X_{3it} + \beta_4 \log X_{4it} + D + \text{eit}$$

3. Pendekatan efek acak (*random effect*)

Keputusan untuk memasukkan variabel boneka dalam model efek tetap (*fixed effect*) akan dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Model Panel Data yang didalamnya melibatkan korelasi antar *error term* karena berubahnya waktu karena berbedanya observasi dapat diatasi dengan pendekatan model komponen error (*error component model*) atau disebut juga model efek acak (*random effect*). Pendekatan estimasi *Random Effect* ini menggunakan variabel gangguan (*error terms*). Variabel gangguan ini mungkin akan

menghubungkan antar waktu dan antar daerah. Penulisan konstanta dalam model *Random Effects* tidak lagi tetap tetapi bersifat random sehingga dapat ditulis dalam model sebagai berikut:

$$\log Y_{it} = \beta_0i + \beta_1 \log X_{1it} + \beta_2 \log X_{2it} + \beta_3 \log X_{3it} + \beta_4 \log X_{4it} + D_{it}$$

3.3 Pemilihan Model Dalam Penelitian

Dalam mengestimasi regresi data panel terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu Metode model *Common Effect*, model *Fixed Effect*, dan model *Random Effect*. Pemilihan model yang akan digunakan dalam sebuah penelitian sangat perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal ini untuk memperoleh dugaan yang efisien. Dan beberapa metode yang paling baik untuk digunakan adalah :

1. *Chow Test* (uji F-statistik) adalah pengujian untuk memilih model *Common Effect* (tanpa variabel dummy) atau dengan model *Fixed Effect*.
2. Uji *Langrange Multipler (LM)* atau lengkapnya *The Breusch-Pagan LM Test*. Digunakan untuk memilih model *Common Effect* (tanpa variabel dummy) atau dengan model *Random Effect*.
3. Uji Hausman untuk membandingkan antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih baik untuk digunakan.

3.4 Uji Hipotesis

Gujarati (1988) analisis regresi linier berganda merupakan teknik analisis yang mencoba menjelaskan ketergantungan suatu variabel terikat (*dependent variable*) untuk mengestimasi atau meramalkan nilai rata-rata tambahan berdasarkan nilai

tetap variabel bebas (*independent variable*). Model analisis linier berganda yang digunakan dalam penelitian mengenai pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor, Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Investasi pada 11 kabupaten/kota di Provinsi Riau periode tahun 2012-2014. Uji statistik yang dilakukan dengan melakukan pengujian koefisien regresi parsial (uji t), pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (uji F), dan koefisien determinasi (R^2).

3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Merupakan besaran yang dipakai untuk mengukur kebaikan kesesuaian garis regresi, yaitu memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variabel independen X. Semakin besar nilai R^2 semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Sebaliknya, semakin kecil R^2 berarti semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Nilai koefisien determinasi $R^2 : 0 \leq R^2 \leq 1$. semakin besar nilai R^2 menggambarkan semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi.

3.4.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan tabel F-statistik diperoleh jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Hipotesis yang digunakan :

- a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, menunjukkan semua variabel independen tidak dapat mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama dalam model.

- b. $H_1 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$, menunjukkan semua variabel independen secara bersama-sama dalam model.
- c. Menentukan besarnya nilai F hitung dan signifikansi F
- d. Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5%.

3.4.3 Uji t

Uji t digunakan untuk melihat apakah masing-masing variabel bebas secara parsial berpengaruh pada variabel terikatnya. Hipotesis uji t sebagai berikut:

1. Jika hipotesis signifikan positif
 - a. $H_0 : \beta_i = 0$
 - b. $H_1 : \beta_i > 0$
2. Jika hipotesis signifikan negatif
 - a. $H_0 : \beta_i = 0$
 - b. $H_1 : \beta_i < 0$
3. Menentukan tingkat signifikan dengan alfa (α) yaitu sebesar 5%
4. Kriteria Pengujian :
 - a. Jika nilai pengujian prob. T-statistik $> \alpha$ maka, H_0 diterima artinya variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan
 - b. Jika nilai pengujian prob. T-statistik $\leq \alpha$ maka, H_0 ditolak artinya variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Analisis Deskripsi Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi PMA di lima Kabupaten dan kota yang paling diminati investor yang ada di Provinsi Jawa Barat. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa data panel yaitu gabungan data *Time series* dan data *Cross Section*. Variabel yang digunakan yaitu variabel independen yang terdiri dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Infrastruktur, IPM, dan Inflasi. Variabel dependen-nya adalah Investasi PMA pada lima Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat. Alat bantu yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini berupa alat bantu *Econometric E-views 8*. Penelitian ini menggunakan analisis secara ekonometrik.

4.2 Deskripsi Objek Penelitian

4.2.1 Investasi PMA

Istilah investasi sebetulnya berasal dari kata *investire* yang berarti memakan atau menggunakan. Berdasarkan arti katanya, pengertian investasi adalah memberikan sesuatu kepada orang lain untuk dikembangkan dan hasil dari sesuatu yang dikembangkan tersebut akan dibagi sesuai perjanjian.

Investasi juga dapat mendorong terjadinya akumulasi modal. Penambahan stok bangunan, gedung, mesin-mesin dan peralatan penting lainnya akan meningkatkan output potensial suatu wilayah dan merangsang pertumbuhan ekonomi untuk jangka panjang. Dengan demikian, investasi memainkan dua peran yakni mempengaruhi

output jangka pendek melalui dampaknya terhadap permintaan agregat dan mempengaruhi laju pertumbuhan output jangka panjang melalui dampak pembentukan modal terhadap output potensial dan penawaran agregat (Samuelson dan Nardhaus, 1994).

Tabel 4.1
Investasi PMA di 5 Kabupaten/kota di Jawa Barat (US\$)

Kabupaten/kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Subang	241.436.960	446.508.899	459.499.871	543.593.364	583.313.759	648.376.250
Karawang	3.136.043.911	5.237.704.217	9.001.689.651	36.272.453.547	38.964.978.238	42.813.837.500
Bekasi	6.423.669.339	10.626.990.080	16.380.943.271	17.781.798.843	22.558.319.266	28.039.438.750
Bogor	3.000.351.963	2.031.606.378	2.678.689.644	2.696.669.984	3.103.674.589	3.256.908.750
Kota Bandung	152.759.928	9.016.289.001	10.267.907.108	18.383.646.466	18.884.595.450	20.914.310.000

Sumber : Jabar Dalam Angka, BPS

Tabel 1.3 diatas menunjukkan iklim investasi Provinsi Jawa Barat dari 5 Kabupaten/kota tar-unggul dari tahun 2010 hingga tahun 2015, data menunjukkan nilai investasi di kabupaten/kota yang ada di provinsi Jawa Barat cukup baik dan terus tumbuh setiap tahunnya selama 6 tahun terakhir. Kabupaten/kota di Jawa Barat memiliki grafik pertumbuhan investasi yang cukup stabil naik, walaupun terdapat 1 kabupaten yang sempat menalami penurunan seperti Bogor dan Kota Bandung yang mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

4.2.2 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan dasar nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Tabel 4.2
PDRB di 5 Kabupaten/kota di Jabar (Milyar Rp)

Kabupaten/kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Subang	13586.67	15603.27	15729.57	16402.52	17903.27	19283.16
Karawang	46357.47	52196.10	56683.50	63983.64	69563.47	73739.51
Bekasi	58056.09	62639.26	65529.24	68680.64	72594.88	75941.80
Bogor	19836.30	21590.13	23539.72	26493.12	28369.38	30639.79
Kota Bandung	42579.35	47035.43	53639.99	61596.74	69570.89	78497.91

Sumber : Jabar Dalam Angka, BPS

Tabel 4.2 menunjukkan laju pertumbuhan PDRB di lima Kabupaten.kota di Jawa Barat selama periode 2010-2015. Daerah dengan laju pertumbuhan PDRB tertinggi yaitu Bekasi pada 2010 dengan nilai Rp 58056.09 Milyar pada tahun-tahun berikutnya mulai dari 2012 sampai dengan tahun 2015 Bekasi terus memimpin di urutan pertama dengan pertumbuhan PDRB tertinggi diantara lima kota tersebut di Provinsi Jawa Barat. Sementara laju pertumbuhan PDRB terendah dialami oleh kota Subang selama lima tahun berturut-turut.

4.2.3 Infrasrtuktur Panjang Jalan

Infrastruktur Ekonomi merupakan pembangunan fisik yang menunjang aktivitas ekonomi yang terdiri dari public work (jalan, bendungan, drainase dll), dari pembangunan fisik yang paling vital dalam peningkatan aktivitas pembangunan ekonomi adalah pembangunan infrastruktur jalan. Jalan adalah suatu prasarana perhubungan darat dalam bentuk apapun meliputi segala bagian jalan termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukan bagi lalu lintas. (UU No. 38 Tahun 1980). Klasifikasi jalan atau hirarki jalan adalah pengelompokan jalan berdasarkan administrasi pemerintahan dan berdasarkan muatan sumbu yang

menyangkut dimesi dan berat kendaraan. Penentuan klasifikasi jalan terkait dengan besarnya volume lalu lintas yang menggunakan jalan tersebut, besarnya kapasitas jalan, keekonomian dari jalan tersebut serta pembiayaan pembangunan dan perawatan jalan.

Tabel 4.3
Infrastruktur di 5 Kabupaten/kota di Jabar (KM)

Kabupaten/kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Subang	1.054	1.054	1.054	1.054	1.054	1.054
Karawang	2.640	2.640	2.640	2.640	2.913	2.913
Bekasi	926	841	841	842	841	841
Bogor	1.748	1.748	1.748	1.748	1.748	1.748
Kota Bandung	1.185	1.185	1.185	1.185	1.236	1.236

Sumber : Jabar Dalam Angka, BPS

Tabel 4.3 menunjukkan perkembangan infrastruktur di lima Kabupaten/kota di Jawa Barat yang diukur melalui panjang jalan segala kondisi selama tahun 2010-2015. Daerah dengan perkembangan infrastruktur paling baik adalah Kabupaten Karawang sepanjang tahun 2010 hingga 2015. Pada kondisi lain Kabupaten Bekasi mengalami perkembangan Infrastruktur panjang jalan yang kurang baik dan peringkat terendah selama periode 2010-2015 berturut-turut.

4.2.4 Indeks Pembangunan Manusia

Human Development Indeks (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. HDI digunakan untuk mengklasifikasi apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Konsep pembangunan manusia seutuhnya merupakan konsep yang menghendaki peningkatan kualitas hidup penduduk

baik secara fisik, mental maupun secara spritual. Bahkan secara eksplisit disebutkan bahwa pembangunan yang dilakukan menitikberatkan pada pembangunan sumber daya manusia yang seiring dengan pertumbuhan ekonomi

Tabel 4.4
IPM di 5 Kabupaten/kota di Jabar

Kabupaten/kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Subang	63.54	64.21	64.86	65.48	65.80	66.52
Karawang	64.58	65.21	65.97	66.61	67.08	67.66
Bekasi	67.58	68.66	69.38	70.09	70.51	71.19
Bogor	64.35	64.78	65.66	66.74	67.36	67.77
Kota Bandung	77.49	78.13	78.30	78.55	78.98	79.67

Sumber : Jabar Dalam Angka, BPS

4.2.4 Inflasi

Inflasi adalah istilah secara luas tapi sangat sulit dipahami. Inflasi menunjukkan kenaikan dalam tingkat harga umum. Secara konseptual, tingkat harga diukur sebagai rata-rata terimbang dari barang-barang dan jasa-jasa dalam perekonomian. Inflasi digolongkan menjadi empat, inflasi ringan, inflasi sedang, inflasi berat dan hiperinflasi. Hiperinflasi dalam jangka panjang akan memperlambat pertumbuhan ekonomi dan hal ini akan berakibat pada sektor investasi yang produktif.

Tabel 4.4
Inflasi di 5 Kabupaten/kota di Jabar (%)

Kabupaten/kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Subang	5.43	4.26	3.98	8.03	8.38	2.20
Karawang	5.56	4.17	3.87	6.89	8.09	3.53
Bekasi	7.88	3.45	3.46	9.46	7.68	2.22
Bogor	6.57	2.85	4.06	8.55	6.83	2.70
Kota Bandung	4.53	2.75	4.02	7.97	7.76	3.93

Sumber : Jabar Dalam Angka, BPS

Tabel 4.4 menunjukkan laju peningkatan inflasi di 5 kabupaten/kota di Jawa Barat selama tahun 2010-2015. Dari data diatas dapat dilihat bahwa daerah yang mengalami inflasi dengan angka tertinggi adalah Bekasi pada tahun 2010 dengan tingkat inflasi sebesar 7.88% namun, pada tahun berikutnya tingkat inflasi Bekasi mulai membaik dan normal. Tingkat inflasi pada daerah lain juga berjalan normal dan tidak menunjukkan peningkatan inflasi yang signifikan.

4.3.1 Hasil Uji F-Statistik (*Chow Test*)

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *Common Effect* atau model estimasi *Fixed Effect*, dengan uji hipotesis :

1. H_0 : memilih menggunakan model estimasi *Common Effect*
2. H_1 : memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*

Uji dilakukan dengan melihat *p-value*, apabila *p-value* signifikan (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Fixed Effect*, sebaliknya bila *p-value* tidak signifikan (lebih besar dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Common Effect*.

Tabel 4.5
Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.410390	(4,21)	0.0037
Cross-section Chi-square	21.249208	4	0.0003

Sumber : data diolah

Nilai distribusi dari *Chi-square* dari perhitungan menggunakan e-views 8 adalah sebesar 21.249208 dengan probabilitas 0.0003 (kurang dari 5%), sehingga secara statistik H_0 ditolak dan menerima H_1 , maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model estimasi *fixed effect*.

4.3.2 Hasil Uji Hausman

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *Fixed Effect* atau model estimasi *Random Effect*, dengan uji hipotesis :

1. H_0 : memilih dengan model estimasi *Fixed Effect*
2. H_1 : memilih dengan model estimasi *Random Effect*

Uji ini dilakukan dengan melihat *p-value*, apabila *p-value* signifikan (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Fixed Effect* sebaliknya bila *p-value* tidak signifikan (lebih besar dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Random Effect*.

Tabel 4.6
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	21.641560	4	0.0002

Sumber : Data diolah

Nilai distribusi *Chi-Square* dari perhitungan menggunakan *E-views* 8 adalah sebesar 21.641560 dengan probabilitas 0.0002 (kurang dari 5%). Sehingga sevara statistik H_0 ditolak dan menerima H_1 , maka model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model estimasi *Fixed Effect*. Setelah membandingkan hasil uji tersebut maka penulis menggunakan model estimasi *Fixed Effect*.

4.3.3 Estimasi Fixed Effect

Model ini dikenal dengan model regresi *Fixed Effect* (efek tetap). Efek tetap di sini maksudnya adalah bahwa satu objek, memiliki konstan yang tetap besarnya untuk periode tertentu. Demikian juga dengan regresinya, tetap besarnya dari waktu ke waktu.

Tabel 4.7

Hasil Regresi Utama Pengaruh PDRB, Infrastruktur, Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi terhadap Investasi PMA di Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2015 dengan Estimasi Fixed Effect

Dependent Variable: INVESTASI__US\$_

Method: Panel Least Squares

Date: 06/15/17 Time: 22:34

Sample: 2010 2015

Periods included: 6

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.31E+11	1.04E+11	-1.252858	0.2240
PDRB	704922.2	226222.6	3.116055	0.0052
INFRATURKTU				
R_KM_	41396648	19135827	2.163306	0.0422
IPM	6.68E+08	1.51E+09	0.443221	0.6621
INFLASI	1.36E+08	4.57E+08	0.297039	0.7694

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.862179	Mean dependent var	1.12E+10
Adjusted R-squared	0.809675	S.D. dependent var	1.24E+10
S.E. of regression	5.41E+09	Akaike info criterion	47.90352
Sum squared resid	6.14E+20	Schwarz criterion	48.32388
Log likelihood	-709.5528	Hannan-Quinn criter.	48.03799
F-statistic	16.42141	Durbin-Watson stat	1.552361
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah

4.3.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah sesuatu yang menunjukkan seberapa besar variasi variabel independen (investasi) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen (PDRB, Infrastruktur, IPM, Inflasi). Dari hasil regresi pengaruh PDRB (X1), Infrastruktur (X2), IPM (X3) dan Inflasi (X4) terhadap investasi PMA lima Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2015 dengan model estimasi Fixed Effect, diperoleh nilai R^2 sebesar 0.862179 atau sebesar 86%. Hal ini membuktikan variasi variabel X1, X2, X3 dan X4 dapat dijelaskan oleh variabel tersebut. Sedangkan sisanya sebesar 24% dijelaskan oleh variabel lain diluar model tersebut.

4.3.5 Hipotesis Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak. F-hitung dalam perhitungan menggunakan E-views 8 sebesar 16.42141 dan probabilitasnya sebesar 0.00000 (kurang dari 1%) sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan estimasi Fixed Effect, variabel-variabel independen (PDRB, Infrastruktur, IPM dan Inflasi) secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen (Investasi).

4.3.6 Hipotesis Uji t

1. Pengujian terhadap koefisien variabel PDRB

Koefisien variabel PDRB adalah 704922.2 dan t-hitung sebesar 3.116055 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.0052 (lebih kecil dari 1%). Itu artinya menolak H_0 dan menerima H_1 , maka dalam model estimasi Fixed Effect variabel PDRB berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah investasi di

Jawa Barat. Koefisien variabel PDRB sebesar 704922.2 artinya jika PDRB naik sebesar 1 Milyar Rupiah maka investasi akan naik sebesar US\$ 704922.2

2. Pengujian terhadap koefisien variabel Infrastruktur

Koefisien variabel infrastruktur adalah 41396648 dan t-hitung sebesar 2.163306 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.0422 (lebih kecil dari 5%). Itu artinya menolak H_0 dan menerima H_1 , maka dalam model estimasi Fixed Effect variabel Infrastruktur berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah investasi di Jawa Barat. Koefisien variabel Infrastruktur sebesar 41396648 artinya jika Infrastruktur naik sebesar 1 KM maka investasi akan naik sebesar US\$ 41,396,648

3. Pengujian Terhadap Koefisien variabel Indeks Pembangunan Manusia

Koefisien variabel IPM adalah $6,68E+08$ dan t-hitung sebesar 0.443221 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.6621 (lebih besar dari 10%). Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan. Hal ini dikarenakan pertumbuhan kualitas SDM di Kabupaten/kota Jawa Barat dapat dikatakan stabil dan terus meningkat semakin baik sehingga faktor IPM pada Jawa Barat dalam kondisi baik ataupun kurang tidak akan mempengaruhi tingkat Investasi yang masuk ke Jawa Barat.

4. Pengujian terhadap koefisien Inflasi

Koefisien variabel Inflasi adalah $1.36E+08$ dan t-hitung sebesar 0.297039 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.7694 (lebih besar dari 10%). Inflasi tidak berpengaruh signifikan. Hal ini dikarenakan tingkat inflasi di lima kota yang

diteliti memiliki tingkatan inflasi yang baik dan tidak mengalami perubahan secara signifikan tiap tahunnya, dengan kata lain inflasi di lima kabupaten/kota di Jawa Barat tersebut dalam kondisi stabil dan dapat dikatakan aman sehingga tinggi rendahnya tingkat inflasi di Jawa Barat tidak mempengaruhi investor yang akan berinvestasi tetap melakukan investasi.

4.3.7 Interpretasi persamaan regresi

Berdasarkan persamaan regresi tersebut maka dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar $-1.31E+11$ menunjukkan bahwa jika lima Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat saat tidak memiliki PDRB, Infrastruktur, IPM dan Inflasi ($x=0$) maka Jawa Barat yang akan berinvestasi keluar daerah sebesar US\$ $-1.31E+11$. Ditinjau konstanta perkabupaten menunjukkan bahwa Subang memiliki investasi tertinggi ($3.18E+10$) saat tidak ada variabel bebas yang mempengaruhi investasi, dan investasi terendah dialami oleh Bandung dengan konstanta sebesar $(-7.26E+08)$.

Nilai koefisien regresi PDRB sebesar 704922.2 menunjukkan bahwa Investasi akan meningkat sebesar US\$ 704922.2 jika variabel Infrastruktur, IPM dan Inflasi dalam kondisi konstan. Koefisien regresi positif berarti semakin besar PDRB maka semakin tinggi Investasi yang dicapai daerah tersebut.

Nilai koefisien regresi Infrastruktur sebesar 41396648 menunjukkan bahwa Investasi akan meningkat sebesar US\$ 41394448 jika variabel PDRB, IPM dan Inflasi dalam kondisi konstan. Koefisien regresi positif berarti semakin baik kondisi infrastruktur suatu daerah maka akan semakin tinggi investasi yang dapat dicapai daerah tersebut.

Nilai koefisien regresi IPM sebesar $6.68E+08$ menunjukkan bahwa investasi akan meningkat sebesar US\$ $6.68E+08$ jika variabel PDRB, Infrastruktur dan Inflasi dalam kondisi konstan. Koefisien regresi positif berarti semakin besar IPM suatu daerah maka akan semakin tinggi tingkat investasi yang dicapai daerah tersebut.

Nilai koefisien regresi Inflasi sebesar $1.36E+08$ menunjukkan bahwa investasi akan meningkat sebesar US\$ $1.36E+08$ jika variabel PDRB, Infrastruktur dan IPM dalam kondisi konstan. Koefisien regresi negatif berarti semakin rendah tingkat inflasi suatu daerah maka akan semakin tinggi investasi yang dicapai daerah tersebut. Hal ini juga menandakan bahwa Jawa Barat yang melakukan investasi keluar daerah.

4.3.8 Intersep

Tabel 4.8
Nilai Intersep Kabupaten/kota

No	Kabupaten/kota	Intersep
1	Subang	$3.18E+10$
2	Karawang	$-4.73E+10$
3	Bekasi	$1.76E+10$
4	Bogor	$-1.41E+09$
5	Bandung	$-7.26E+08$

Sumber : data diolah

Pada tabel 4.8 menunjukkan nilai intersep dari masing-masing Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Melalui tabel ini dapat dilihat bahwa Kabupaten dengan nilai intersep tertinggi adalah Subang $3.18E+10$ artinya Bekasi memiliki nilai investasi sebesar $3.18E+10$ saat variabel independen ($x=0$). Kabupaten dengan nilai intersep terendah adalah Bandung $-7.26E=08$ artinya Bandung memiliki nilai investasi sebesar $-7.26E+08$ saat variabel independen ($x=0$).

4.4 Analisis Ekonomi

4.4.1 Analisis Pengaruh PDRB terhadap Investasi PMA Jawa Barat

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis secara statistik menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDRB berpengaruh signifikan positif terhadap Investasi PMA di daerah Jawa Barat, dimana nilai probabilitas t statistiknya adalah sebesar 0.0052 atau lebih kecil dari 1%. Koefisien PDRB sebesar 704922.2 artinya setiap PDRB mengalami kenaikan sebesar Rp 1 Milyar maka besar Investasi PMA di Jawa Barat akan naik sebesar US\$ 704922.2. Hal ini dikarenakan dengan meningkatnya PDRB di Jawa Barat menandakan bahwa meningkatnya nilai produksi barang dan jasa serta tingginya tingkat konsumsi rumah tangga maupun pemerintah di Jawa Barat, hal ini menyebabkan calon Investor menaruh minat yang besar terhadap daerah-daerah di Jawa Barat dengan laju pertumbuhan PDRB yang tinggi.

Hal tersebut membuat PDRB menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan berinvestasi di Jawa Barat karena, semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat di suatu daerah maka akan semakin menguntungkan bagi investor untuk menanamkan modalnya di daerah tersebut. Hal ini karena dengan tingginya tingkat konsumsi maka pengembalian modal beserta keuntungan yang dicapai oleh investor akan lebih cepat, kondisi ini tentunya sangat menguntungkan bagi investor. Kondisi ini sesuai dengan hipotesis dimana ada dugaan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara PDRB dengan Investasi PMA di Jawa Barat.

4.4.2 Analisis Pengaruh Infrastruktur Terhadap Investasi PMA Jawa Barat

Berdasarkan hasil uji statistic menunjukkan bahwa Infrastruktur berpengaruh signifikan positif terhadap Investasi PMA di Jawa Barat. Dimana nilai probabilitas t statistiknya adalah sebesar 0.0422 atau lebih kecil dari 5%. Koefisien Infrastruktur sebesar 41396648 artinya setiap Infrastruktur mengalami kenaikan sebesar 1 KM maka besar Investasi PMA di Jawa Barat akan naik sebesar US\$ 41396648.

Hal ini dapat disebabkan oleh berapa tahun belakangan kondisi Infrastruktur khususnya panjang jalan di lima Kabupaten/kota di Jawa barat tersebut telah baik dan dalam kondisi terus diperbaiki dan dibangun lebih inovatif oleh investor yang telah ada sebelumnya karena infrastuktur di Pulau Jawa khususnya Jawa Barat yang kondisi letak yang sangat berdekatan dengan ibukota Negara telah dari menjadi sasaran investasi dari dulu, sehingga infrastuktur di Jawa Barat yang terus membaik dan semakin inovatif untuk mempermudah proses Produksi kian menunjukkan pengaruh yang luar biasa terhadap masuknya Investasi ke Jawa Barat. Kondisi ini sesuai dengan hipotesis dimana ada dugaan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Infrastuktur dengan Investasi PMA di Jawa Barat.

4.4.3 Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Investasi PMA Jawa Barat

Berdasarkan hasil regresi dari uji statistic menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap Investasi PMA di Jawa Barat. Hasil regresi menunjukkan nilai probabilitasnya sebesar 0.6621 atau lebih besar dari 10%.

Hal ini dapat disebabkan karena pertumbuhan IPM dan kualitas SDM yang ada di Jawa Barat tiap tahun terus dimaksimalkan pembangunannya, baik melalui peraturan daerah maupun kegiatan-kegiatan yang diadakan pemerintah. Dengan hal ini IPM Jawa Barat tetap terjaga kondisinya tiap tahun sehingga para Investor tidak melihat pada faktor grafik IPM untuk mengadakan Investasi di Jawa Barat. Baik ataupun tidaknya IPM Jawa Barat tidak akan mengurangi niat Investor untuk masuk ke Jawa Barat.

4.4.4 Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Investasi PMA Jawa Barat

Berdasarkan hasil regresi dari uji statistik menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Investasi PMA di Jawa Barat. Hasil regresi menunjukkan nilai probabilitasnya sebesar 0.7694 atau lebih besar dari 10% artinya setiap perubahan yang dialami oleh Inflasi tidak mempengaruhi minat investasi yang masuk ke Jawa Barat.

Hal ini dikarenakan tingkat inflasi di lima kota yang diteliti memiliki tingkatan inflasi yang baik dan tidak mengalami perubahan secara signifikan tiap tahunnya, dengan kata lain inflasi di lima kabupaten/kota di Jawa Barat tersebut dalam kondisi stabil dan dapat dikatakan aman sehingga faktor inflasi dapat ditangani oleh para calon investor dan tidak terlalu mempengaruhi pertimbangan para calon investor untuk masuk ke Jawa Barat.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis ekonomi dari penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PMA (Penanaman Modal Asing) Di Jawa Barat (Tahun 2010-2015)”. Penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. PDRB berpengaruh signifikan terhadap Investasi PMA di Jawa Barat. Artinya, ketika PDRB berubah naik maka Investasi PMA juga akan berubah naik dan sebaliknya mengikuti perubahan PDRB. Hal ini dikarenakan PDRB yang tinggi merupakan keuntungan bagi para investor jika menanamkan modalnya di daerah tersebut karena tingkat konsumsi yang tinggi.
2. Infrastruktur berpengaruh signifikan terhadap Investasi PMA di Jawa Barat. Artinya, ketika Infrastruktur berubah naik maka Investasi PMA juga akan berubah naik dan sebaliknya mengikuti perubahan Infrastruktur. Hal ini dikarenakan Infrastruktur di Jawa Barat yang terus tumbuh yang semakin memikat investor untuk menanamkan modalnya ke Jawa Barat.
3. Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap Investasi PMA di Jawa Barat. Kondisi ini dapat terjadi karena kondisi IPM dan pembangunan kualitas manusia di Jawa Barat sudah sangat baik dan dapat dikatakan stabil, sehingga para investor tidak begitu mempertimbangkan IPM sebagai salah satu faktor pengambil keputusan mereka untuk berinvestasi di Jawa Barat.

4. Inflasi tidak berpengaruh terhadap Investasi PMA di Jawa Barat. Hal ini karena inflasi yang terjadi di Jawa Barat dalam kondisi stabil dan aman sehingga inflasi sejauh ini tidak menjadi hambatan terhadap investasi yang akan masuk ke Jawa Barat yang membuat pengaruh inflasi ke minat investasi ke Jawa Barat tidak terlalu berpengaruh.

5.2 Implikasi

1. Dari penelitian yang telah dilakukan, variabel PDRB berpengaruh positif terhadap Investasi PMA di Jawa Barat. Artinya ada pengaruh baik yang mampu dibawakan oleh PDRB dalam meningkatkan Investasi yang masuk ke Jawa Barat. Sebaiknya, pemerintah terus mendorong agar PDRB dapat terus membaik dan menjadi bahan pertimbangan investor.
2. Variabel Infrastruktur berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Investasi di Jawa Barat, artinya ada pengaruh yang baik dari infrastruktur untuk pertumbuhan investasi di Jawa Barat. Pemerintah seharusnya terus mendorong agar infrastruktur panjang jalan menurut kondisi di Jawa Barat terus dapat menjadi sector yang diinati oleh investor, karena walaupun dengan panjang jalan yang cukup namun kondisi jalan harus terus diperbaiki sehingga ada baiknya jika investor yang masuk tidak melepaskan sector infrastruktur begitu saja.
3. Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh terhadap Investasi PMA di Jawa Barat. Artinya pertumbuhan IPM menjadi bukan lagi menjadi pertimbangan dan faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan Investasi di

Jawa Barat. Sebaiknya pemerintah terus mendorong segala bentuk kegiatan yang akan terus meningkatkan kualitas pembangunan manusia sehingga IPM dapat kembali mempengaruhi Investasi di Jawa Barat.

4. Inflasi di Jawa Barat tidak mempengaruhi pertumbuhan Investasi Asing. Sehingga Pemerintah harus terus menjaga kestabilan tingkat inflasi yang telah diraih saat ini, sehingga dengan terus terjaganya tingkat inflasi di Jawa Barat akan ikut menstabilkan tingkat resiko yang dapat terjadi pada investor sehingga investasi yang masuk ke Jawa Barat terus meningkat.



DAFTAR PUSTAKA

- Aryadi, S. (2015). *Anlasis Faktor Yang Mempengaruhi PMA di Kalimantan Timur tAHUN 2000-2012*. Yogyakarta: tidak di publikasikan FE UII.
- Barat, B. J. (2016). *Jawa Barat Dalam Angka*. Dipetik april 3, 2017, dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat: <http://www.bpsjabar.go.id>
- Boediono. (1982). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Febriana, A. (2014). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Langsung Di Indonesia.
- Grossman, H. (1993). *Innovation and Growth In The Global Economy*. Cambridge: The MIT Press.
- Gujarati, D. (1993). *Ekonometrika dasar terjemahan*. jakarta: erlangga.
- ISEI. (2005). *Rekomendasi ISEI Langkah-Langkah Strategis Pemulihan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia.
- Kesuma, A. I. (2014). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Investasi di Pulau Kalimantan*. Yogyakarta: tidak dipublikasikan FE UII.
- Lubis, R. P. (2015). Analisi Faktor Apa Yang Mempengaruhi Investasi Langsung di Sektor Perkebunan Indonesia.
- Samuelson P.A, N. W. (1994). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, R. K. (2015). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Investor Melakukan Kegiatan Usaha Di Indonesia.
- Statistik, B. P. (2017, April 12). *Badan Pusat Statistik Jawa Barat*. Retrieved from BPS Jabar: <http://www.jabar.bps.go.id>
- Swanitarini, A. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Langsung di Indonesia Tahun 2011-2014*. Yogyakarta: Tidak di Publikasikan FE UIN Sunan Kalijaga.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Todaro, M. (2003). *Pembangunan Ekonomi Didunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Terapan* . Yogyakarta: LKPP STIE YKPN.

The image features a large, faint watermark of the Universitas Islam Indonesia logo in the background. The logo consists of a blue shield with a yellow crescent and star, a yellow quill pen, and the text 'UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA' in blue and yellow. Below the shield is the Arabic name 'الجامعة الإسلامية الاندونيسية'.

LAMPIRAN

Lampiran I

Data Panel

Kabupaten/kota	Tahun	Investasi (US\$)	PDRB (Milyar Rupiah)	Infrastruktur (KM)	IPM	Inflasi
Subang	2010	241.436.960	13586.67	1.054	63.54	5.43
Subang	2011	446.508.899	15603.27	1.054	64.21	4.26
Subang	2012	459.499.871	15729.57	1.054	64.86	3.98
Subang	2013	543.593.364	16402.52	1.054	65.48	8.03
Subang	2014	583.313.759	17903.27	1.054	65.80	8.38
Subang	2015	648.376.250	19283.16	1.054	66.52	2.20
Karawang	2010	3.136.043.911	46357.47	2.640	64.58	5.56
Karawang	2011	5.237.704.217	52196.10	2.640	65.21	4.17
Karawang	2012	9.001.689.651	56683.50	2.640	65.97	3.87
Karawang	2013	36.272.453.547	63983.64	2.640	66.61	6.89
Karawang	2014	38.964.978.238	69563.47	2.913	67.08	8.09
Karawang	2015	42.813.837.500	73739.51	2.913	67.66	3.53
Bekasi	2010	6.423.669.339	58056.09	926	67.58	7.88
Bekasi	2011	10.626.990.080	62639.26	841	68.66	3.45
Bekasi	2012	16.380.943.271	65529.24	841	69.38	3.46
Bekasi	2013	17.781.798.843	68680.64	841	70.09	9.46
Bekasi	2014	22.558.319.266	72594.88	841	70.51	7.68
Bekasi	2015	28.039.438.750	75941.80	841	71.19	2.22
Bogor	2010	3.000.351.963	19836.30	1.748	64.35	6.57
Bogor	2011	2.031.606.378	21590.13	1.748	64.78	2.85
Bogor	2012	2.678.689.644	23539.72	1.748	65.66	4.06
Bogor	2013	2.696.669.984	26493.12	1.748	66.74	8.55
Bogor	2014	3.103.674.589	28369.38	1.748	67.36	6.83
Bogor	2015	3.256.908.750	30639.79	1.748	67.77	2.70
Kota Bandung	2010	152.759.928	42579.35	1.185	77.49	4.53
Kota Bandung	2011	9.016.289.001	47035.43	1.185	78.13	2.75
Kota Bandung	2012	10.267.907.108	53639.99	1.185	78.30	4.02
Kota Bandung	2013	18.383.646.466	61596.74	1.185	78.55	7.97
Kota Bandung	2014	18.884.595.450	69570.89	1.236	78.98	7.76
Kota Bandung	2015	20.914.310.000	78497.91	1.236	79.67	3.93

Sumber : data diolah

Lampiran II

Hasil Estimasi Fixed Effect

Dependent Variable: INVESTASI_US\$_

Method: Panel Least Squares

Date: 06/15/17 Time: 22:34

Sample: 2010 2015

Periods included: 6

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.31E+11	1.04E+11	-1.252858	0.2240
PDRB	704922.2	226222.6	3.116055	0.0052
INFRATURKTU				
R_KM_	41396648	19135827	2.163306	0.0422
IPM	6.68E+08	1.51E+09	0.443221	0.6621
INFLASI	1.36E+08	4.57E+08	0.297039	0.7694

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.862179	Mean dependent var	1.12E+10
Adjusted R-squared	0.809675	S.D. dependent var	1.24E+10
S.E. of regression	5.41E+09	Akaike info criterion	47.90352
Sum squared resid	6.14E+20	Schwarz criterion	48.32388
Log likelihood	-709.5528	Hannan-Quinn criter.	48.03799
F-statistic	16.42141	Durbin-Watson stat	1.552361
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah

Lampiran III

Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.410390	(4,21)	0.0037
Cross-section Chi-square	21.249208	4	0.0003

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: INVESTASI_US\$_

Method: Panel Least Squares

Date: 06/15/17 Time: 22:35

Sample: 2010 2015

Periods included: 6

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.74E+09	2.40E+10	0.072389	0.9429
PDRB	463211.7	75415.75	6.142108	0.0000
INFRASTRUK				
TUR_KM_	3588373.	2175742.	1.649264	0.1116
IPM	-2.75E+08	3.44E+08	-0.798855	0.4319
INFLASI	3.43E+08	5.91E+08	0.580276	0.5669
R-squared	0.720147	Mean dependent var		1.12E+10
Adjusted R-squared	0.675370	S.D. dependent var		1.24E+10
S.E. of regression	7.06E+09	Akaike info criterion		48.34516
Sum squared resid	1.25E+21	Schwarz criterion		48.57869
Log likelihood	-720.1774	Hannan-Quinn criter.		48.41987
F-statistic	16.08315	Durbin-Watson stat		0.681844
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber : Data diolah

Lampiran IV

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	21.641560	4	0.0002

Sumber : Data diolah

